

JOHN M. FRAME

Apologetika

Sebuah Pembenaran bagi Kepercayaan Kristen

Diedit oleh Joseph E. Torres

Kata Pengantar oleh

Vern S. Poythress



P E N E R B I T M O M E N T U M

“Jika saya diminta untuk membuat daftar tiga buku terbaik yang berpengaruh besar bagi saya sebagai seorang pemikir Kristen, maka tidak diragukan lagi, *Apologetika bagi Kemuliaan Allah* karya John Frame menjadi salah satunya. Buku ini membawa sebuah peralihan paradigma—kita bahkan dapat menyebutnya ‘Revolusi Kopernikan’—dalam pemahaman saya, bukan hanya mengenai apologetika, tetapi juga mengenai segala usaha intelektual yang lain sebagai seorang Kristen. Sejak saat itu, buku ini telah menjadi buku pertama yang saya rekomendasikan kepada orang-orang yang mencari buku pengantar apologetika Kristen, dan buku ini wajib dibaca di dalam kelas-kelas apologetika saya. Oleh karenanya, saya senang untuk merekomendasikan edisi ulang tahun kedua puluh yang telah diperbarui dan dijabarkan ini, yang menyertakan materi tambahan oleh Dr. Frame, begitu juga banyaknya anotasi yang berguna oleh Joseph Torres. *Soli Deo Gloria!*”

—**James N. Anderson**, Profesor Madya Theologi dan Filsafat,
Reformed Theological Seminary, Charlotte

“Buku ini masih sama pentingnya dengan kemunculan pertamanya. John Frame berupaya untuk mengatasi masalah-masalah yang paling sulit yang dihadapi oleh seorang Kristen yang berikhtiar untuk membela iman: natur kejahatan, agama-agama dunia, kegunaan bukti-bukti, dan masih banyak lagi. Dan ia melakukannya dengan anugerah, ketajaman theologis, dan keterusterangan yang patut ditiru—yang jarang dilakukan oleh para apologet yang diam di rumah dengan isu-isu filosofis prinsipiel hari ini. Buku ini merupakan jilid yang bermanfaat secara luar biasa dari seorang pemikir Kristen veteran.”

—**William Edgar**, Profesor Apologetika, Westminster Theological Seminary

“Lebih dari beberapa dekade terakhir, hanya ada sedikit buku yang memiliki manfaat bagi banyak orang untuk sekian lama seperti *Apologetika bagi Kemuliaan Allah* karya John Frame. Saya dengan bersemangat menyambut edisi ulang tahun kedua puluh dari buku yang penting ini. Sebagaimana para apologet memberikan signifikansi yang bahkan lebih besar bagi setiap orang percaya, saya hanya berharap bahwa pengaruh dan dampak dari buku ini akan tersebar bahkan jauh melampaui publikasi pertamanya. Ini adalah

buku yang, dua puluh tahun setelah publikasi awalnya, lebih tepat waktu—dan merupakan prestasi yang langka.”

—**R. Albert Mohler Jr.**, Presiden, Southern Baptist Theological Seminary

“Selama puluhan tahun, John Frame telah menyerahkan dirinya kepada gereja, kepada murid-muridnya, dan kepada pemikiran yang cermat serta studi yang teliti terhadap Alkitab. Ia dengan menawan, sabar, dan persuasif berjuang demi Injil, dan membawa perpaduan pemikiran besar yang langka, refleksi yang berakal, ketaatan yang alkitabiah, kasih bagi Injil dan gereja, dan kemampuan untuk menulis dengan teliti dan jelas.”

—**John Piper**, Chancellor, Bethlehem College Seminary;
Pendiri dan Pengajar, www.desiringGod.org

APOLOGETIKA

Sebuah Pembenaran bagi Kepercayaan Kristen

John M. Frame

Diedit oleh
Joseph E. Torres

Kata Pengantar oleh
Vern S. Poythress

Penerbit Momentum

**Apologetika:
Sebuah Pembeneran bagi Kepercayaan Kristen (Edisi Kedua)
Oleh: John M. Frame
Diedit oleh: Joseph E. Torres
Kata Pengantar oleh: Vern S. Poythress**

Penerjemah: Philip Manurung
Editor: Lukman Purwanto
Pengoreksi: Rica Panjaitan
Tata Letak: Djeffry Imam
Desain Sampul: Patrick Serudjo
Editor Umum: Irwan Tjulianto

Originally published under the title,
Apologetics: A Justification of Christian Belief
© 2015 by John M. Frame
Edited by Joseph E. Torres
Translated and printed by permission of
Presbyterian and Reformed Publishing Company,
P.O. Box 817, Phillipsburg, New Jersey 08865
All rights reserved.

Hak cipta terbitan bahasa Indonesia © 2018 pada
Penerbit Momentum (Momentum Christian Literature)
Andhika Plaza C/5-7, Jl. Simpang Dukuh 38-40, Surabaya 60275, Indonesia.
Telp.: +62-31-5323444; Faks.: +62-31-5459275
e-mail: momentum-cl@indo.net.id
website: www.momentum.or.id

Perpustakaan: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Frame, John M.,

Apologetika: sebuah pembeneran bagi kepercayaan Kristen /
John M. Frame; penerjemah, Philip Manurung, Surabaya: Momentum,
Cetakan 2018.

Edisi Revisi dari: Apologetika bagi Kemuliaan Allah, 2000
(Apologetics to the Glory of God, 1994)

xiv + 522 hlm.; 21 cm
ISBN 978-602-393-071-5

1. Apologetika

2018

239

Terbit pertama: Juli 2018

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang. Dilarang mengutip, menerbitkan kembali atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun dan dengan cara apa pun untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali kutipan untuk keperluan akademis, resensi, publikasi atau kebutuhan nonkomersial dengan jumlah tidak sampai satu bab.

Daftar Isi

Kata Pengantar oleh Vern S. Poythress	1
Prakata untuk Edisi Kedua	25
Prakata untuk Edisi Pertama	27
Introduksi oleh Joseph E. Torres	33
Perspektif Alkitabiah tentang Apologetika	33
Kebutuhan yang Konstan akan Klarifikasi	35
Audiensi yang Baru	37
Mengenai Edisi Ini	38
Daftar Singkatan	43
1. Apologetika: Dasar-Dasar	45
Definisi	45
Presuposisi	48
Argumentasi Sirkular?	59
Tanggung Jawab Allah dan Tanggung Jawab Kita	68
<i>Sola Scriptura</i>	72
<i>Sola Scriptura</i> dan Pernyataan Umum	77
Nilai-Nilai	84
Bahaya-Bahaya	85
2. Berita dari Apologet	91
Filsafat	91
<i>Metafisika</i>	95
Allah, Kepribadian yang Absolut	95
Relasi Antara Pencipta dan Ciptaan	105
Kedaulatan Allah	109
Trinitas	112

Epistemologi	117
Etika	120
Kabar Baik	122
3. Apologetika sebagai Pembuktian: Beberapa Pertimbangan Metodologis	125
Iman, Kitab Suci, dan Bukti	125
Konsep Pembuktian	129
Kebutuhan akan Pembuktian	134
Titik Pertemuan	140
4. Apologetika sebagai Pembuktian: Argumentasi Transendental	147
Latar Belakang	148
TAG secara Garis Besar	150
<i>Logika Memerlukan Eksistensi Allah</i>	152
<i>Etika Memerlukan Eksistensi Allah</i>	154
<i>Ilmu Pengetahuan Memerlukan Eksistensi Allah</i>	156
Pertanyaan-Pertanyaan	157
TAG dan Trinitas	167
Argumentasi-Argumentasi Negatif dan Positif	171
Kepastian Absolut dan Probabilitas	176
Sebuah Gambaran Singkat Strategis	183
Beberapa Kesimpulan:	
Sebuah Presuposisionalisme dari Hati	184
5. Apologetika sebagai Pembuktian: Argumentasi-Argumentasi Theistik	191
Atheisme dan Agnostisisme	194
Argumentasi Moral	196
Argumentasi Epistemologis	216
Argumentasi Metafisika	218
<i>Tujuan: Argumentasi Teleologis</i>	219
<i>Penyebab: Argumentasi Kosmologis</i>	225
<i>Keberadaan: Argumentasi Ontologis</i>	231

6. Apologetika sebagai Pembuktian:	
Membuktikan Injil	237
Doktrin Kitab Suci mengenai Kitab Suci	240
Tetapi Bagaimana dengan Kritik Biblikal?	247
Alasan Rasional Kitab Suci bagi Berita Injil	257
<i>Argumentasi dari Nubuat</i>	257
<i>Kesaksian Perjanjian Baru tentang Kristus</i>	262
<i>Mujizat dan Kebangkitan</i>	266
Apakah Mujizat Posibel atau Probabel?	268
Adakah Bukti yang Cukup untuk Memercayai Mujizat-Mujizat di dalam Alkitab?	269
Apakah Mujizat Berlaku sebagai Bukti bagi Kebenaran Kekristenan?	274
Kesimpulan	281
7. Apologetika sebagai Pembelaan:	
Masalah Kejahatan, Bagian 1 – Pertanyaan, Prinsip Umum, dan Jalan Buntu	283
Adakah Masalah Kejahatan? Adakah Sebuah Jawaban?	283
Berfokus pada Alkitab	289
Apa yang Tidak Dikatakan Alkitab	292
<i>Natur Kejahatan: Pembelaan Ketidaknyataan Kejahatan</i>	293
<i>Kontribusi Kejahatan</i>	295
Pembelaan Dunia yang Paling Posibel	295
Pembelaan Kehendak Bebas	297
Pembelaan Pembentukan Karakter	302
Pembelaan Lingkungan yang Stabil	304
<i>Kejahatan dan Agensi Allah</i>	305
Pembelaan Kelemahan yang Bersifat Ilahi	305
Pembelaan Penyebab Tidak Langsung	306
Pembelaan <i>Ex Lex</i>	307
<i>Sebuah Pembelaan Ad Hominem</i>	310
8. Apologetika sebagai Pembelaan:	
Masalah Kejahatan, Bagian 2 – Sebuah Tanggapan Biblikal	313
Allah Adalah Standar bagi Tindakan-Nya	314

Kitab Suci Memberi Kita Sebuah Perspektif Historis yang Baru	323
<i>Masa Lampau: Masa Menunggu dan Dialektik</i>	324
<i>Masa Sekarang: Pembelaan tentang Kebaikan yang Lebih Besar</i>	330
<i>Masa Depan: Beberapa Nyanyian Kitab Suci</i>	334
Kitab Suci Memberi Kita Sebuah Hati yang Baru	336
9. Apologetika sebagai Penyerangan:	
Kritik terhadap Ketidakpercayaan	339
Strategi Kembar Orang Tidak Percaya	343
<i>Irasionalisme dan Rasionalisme</i>	344
<i>Atheisme</i>	353
<i>Penyembahan Berhala</i>	355
<i>Ateisme Penyembahan Berhala</i>	362
Tanggapan Apologetika Kristen	365
<i>Melawan Relativisme Atheistik</i>	365
<i>Melawan Rasionalisme Penyembahan Berhala</i>	366
<i>Melawan Penyembahan Berhala Atheistik</i>	366
10. Berbicara dengan Orang Asing	367
Pendahuluan	367
Pembicaraan dalam Sebuah Pesawat	368
Lampiran A: Van Til dan Apologetika Ligonier	387
Pendahuluan	387
Ligonier dan Van Til	391
<i>Otonomi, Rasio, dan Sirkularitas</i>	392
<i>Efek-Efek Niskala dari Dosa</i>	401
Apologetika Ligonier	409
Beberapa Masalah Formal	415
Kesimpulan	416
Lampiran B: Jawaban Jay E. Adams kepada Frame	419

Lampiran C: Iman vs Iman: Epistemologi Kovenan dan Fideisme Otonom	423
Pendahuluan	423
Dialog	423
Komentar Penutup bagi Pembaca Saat Ini	432
Lampiran D: Antara <i>Scylla</i> dan <i>Charybdis</i> : Meninjau Kembali Presuposisionalisme, Penalaran Sirkular, dan Tuduhan Fideisme	435
Tujuan dari Artikel Ini	437
“Masalah” Metodologi Presuposisional	438
<i>Hubungan Antara Fideisme dan Sirkularitas</i>	438
<i>Scylla Fideisme</i>	439
<i>Charybdis Penalaran Sirkular</i>	441
<i>Pernyataan-Pernyataan Masalah</i>	442
Sirkularitas	444
<i>Lingkaran-Lingkaran yang Bijak dan yang Kasar</i>	444
<i>Pernyataan-Pernyataan Klarifikasi</i>	446
Fideisme	451
Kesimpulan	456
Lampiran E: Aseitas Ilahi dan Apologetika	459
Aseitas dan Keunikan Wawasan Dunia Kristen	462
Aseitas dan Epistemologi Biblikal	467
Aseitas dan Strategi Apologetika	472
<i>Metafisika yang Bukan-Kristen</i>	473
<i>Epistemologi yang Bukan-Kristen</i>	475
<i>Strategi Umum</i>	477
Lampiran F: Perspektif Epistemologis dan Apologetika Injili	481
Akar Historis dari Persoalan	482
Beberapa Pertimbangan Alkitabiah	488
Beberapa Implikasi Apologetis	493
Lampiran G: Perbendaharaan Kata Apologetika	497
Daftar Pustaka	511

Kata Pengantar

Edisi kedua yang lebih panjang dari buku John Frame mengenai apologetika ini adalah sebuah sumbangsih yang utama dan dinantikan, sebab apologetika terus menjadi bagian yang penting untuk kita pikirkan. Buku ini penting bukan hanya bagi orang-orang yang tertarik secara khusus kepada penginjilan dan apologetika, tetapi juga bagi semua orang percaya Kristen. Di dalam banyak lembaga bergengsi di dunia Barat, kecemasan terhadap Kekristenan meningkat. Oleh karena itu, kebutuhan terhadap pemaparan yang bijak dan pembelaan terhadap iman Kristen juga meningkat. Saya dengan yakin merekomendasikan buku ini untuk diperhatikan oleh orang-orang Kristen di mana saja karena buku ini menolong kita untuk hidup sebagai orang Kristen, sesuai dengan apa yang telah Allah kerjakan untuk memperbarui kita ketika Ia membawa kita untuk mengenal Kristus dan tunduk kepada-Nya yang adalah Tuhan.

Apa lagi yang harus dikatakan? Saya akan menekankan secara singkat beberapa pokok utama yang diuraikan panjang lebar di dalam buku Frame.

Menjadi Seorang Murid

Alkitab memberikan perintah-perintah dan wawasan yang memengaruhi setiap bagian kehidupan, termasuk apologetika. Tindakan kita bukanlah dasar bagi keselamatan kita, melainkan dipengaruhi oleh keselamatan kita. Alkitab menyatakan bahwa Allah memberikan keselamatan kepada mereka yang percaya kepada Yesus. Keselamatan ini adalah karunia dari anugerah Allah, bukan sesuatu yang kita raih sendiri atau yang layak kita terima karena pencapaian kita. Kita tidak berusaha untuk

mentransformasi diri kita agar diselamatkan. Sebaliknya, Allah menyelamatkan kita dengan menjangkau kita dalam kondisi keberdosaan dan keterasingan kita dari-Nya. Namun kemudian, siapa saja yang diselamatkan juga ditransformasikan oleh kuasa Allah.

Roma 12:1–2 menggambarkan prinsip ini. Pasal-pasal sebelumnya, yaitu Roma 1–11, mencerminkan makna keselamatan. Maka, sebagai implikasi dari keselamatan, Roma 12:1–2 menasihati orang-orang percaya agar diperbarui di dalam pikiran mereka:

Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati. Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna.

Seorang percaya Kristen seharusnya tidak hanya duduk diam, bersantai, dan menikmati keselamatan yang telah diberikan kepadanya. Ia harus aktif melayani Tuhan, sama seperti seorang atlet atau petani yang bekerja keras (1Kor. 9:24–26; 2Tim. 2:5–6). Yesus berkata, “Jikalau kamu mengasihi Aku, kamu akan *menuruti segala perintah-Ku*” (Yoh. 14:15).

Dengan kata lain, “Kamu bukan milik kamu sendiri, sebab kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar: Karena itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu!” (1Kor. 6:19–20). Seorang yang sungguh-sungguh percaya kepada Kristus melepaskan segala kesetiannya yang lain agar dapat menjadi setia hanya kepada Kristus. Ia telah menjadi murid Kristus:

Jikalau seorang datang kepada-Ku dan ia tidak membenci bapanya, ibunya, isterinya, anak-anaknya, saudara-saudaranya laki-laki atau perempuan, *bahkan nyawanya sendiri*, ia tidak dapat menjadi murid-Ku. Barangsiapa tidak memikul salibnya dan mengikut Aku, ia tidak dapat menjadi murid-Ku. (Luk. 14:26–27)

Seorang murid yang sejati tidak pernah “bebas tugas.” Ia selalu adalah seorang murid. Ia adalah seorang murid di dalam perbuatan-perbuatan tubuhnya, dan seorang murid di dalam perbuatan-perbuatan pikirannya—yaitu pikiran yang telah diperbarui. Konsekuensinya, ia adalah murid di dalam setiap kata yang ia ucapkan dalam suatu diskusi apologetika.

Menjadi Seorang Murid di dalam Apologetika

Maka, pemuridan memiliki implikasi-implikasi terhadap apologetika. Jika Sue adalah seorang percaya Kristen, ia haruslah tetap menjadi orang percaya dan bertindak layaknya orang percaya ketika ia terlibat di dalam diskusi dengan orang-orang yang bukan Kristen. Ia tidak boleh berpura-pura netral secara religius ketika mengevaluasi pernyataan-pernyataan religius atau filosofis, atau ketika mendiskusikan mujizat, atau membahas tentang siapa Yesus itu, atau membicarakan soal dasar-dasar standar moral. Ia tidak boleh menjadi netral sebab Allah telah memberikan kepadanya kebenaran di dalam Yesus Kristus. Ia tidak boleh mengkhianati apa yang telah Allah berikan.

Tentu saja, ia harus bertumbuh dalam pengenalan akan Kristus. Tetapi ia telah memiliki beberapa jawaban mendasar, dan Allah menghendaki agar ia menggunakan jawaban-jawaban ini. Ia tahu bahwa Yesus adalah benar-benar Anak Allah, bukan hanya seorang nabi, bukan hanya seorang guru agama. Ia tahu bahwa mujizat-mujizat Kristus yang dijelaskan di dalam Injil benar-benar nyata, sebagaimana Kristus adalah nyata. Ia tahu bahwa standar moralitas Allah, seperti yang telah Ia berikan di dalam Sepuluh Hukum, merupakan pernyataan-pernyataan dari standar moral yang sejati, bukan hanya sudut pandang budaya yang relatif. Di dalam hal ini dan banyak hal lain, Sue sedang memikirkan dan mengevaluasi isu-isu dengan cara yang berbeda dari orang-orang yang bukan Kristen. Di dalam kata-kata Alkitab, Sue terikat untuk “mematahkan setiap siasat orang dan merubuhkan setiap kubu yang dibangun oleh keangkuhan manusia untuk menentang pengenalan akan Allah. [Dan] menawan

segala pikiran dan menaklukkannya kepada Kristus” (2Kor. 10:5). Kesetiaan Sue yang tertinggi adalah kepada Kristus, dan kesetiaan itu ditunjukkan di dalam pikirannya, di dalam tindakan-tindakan fisiknya.

Apologetika Kristen berkaitan dengan bagaimana Sue seharusnya mempresentasikan imannya secara positif kepada orang-orang yang belum percaya, dengan tujuan untuk mengajak mereka kepada Kristus. Namun, apologetika khususnya berfokus pada bagaimana sebaiknya Sue membela imannya ketika orang lain menentangnya:

Tetapi kuduskanlah Kristus di dalam hatimu sebagai Tuhan! Dan siap sedialah pada segala waktu untuk memberi pertanggungjawaban kepada tiap-tiap orang yang meminta pertanggungjawaban dari kamu tentang pengharapan yang ada padamu, tetapi haruslah dengan lemah lembut dan hormat, dan dengan hati nurani yang murni, supaya mereka, yang memfitnah kamu karena hidupmu yang saleh dalam Kristus, menjadi malu karena fitnahan mereka itu. (1Ptr. 3:15-16)

Pembelaan Sue akan imannya harus selaras dengan “kuduskanlah Kristus ... sebagai Tuhan” di dalam hatinya.

Daya Tarik “Netralitas Religius”

Banyak orang tergoda untuk membayangkan suatu diskusi dalam apologetika sebagai pencarian kebenaran yang netral secara religius. Setiap orang diduga memulai dari tidak terikat dan sedang berusaha mencari tahu apakah Allah itu ada, dan agama mana yang benar di dalam dunia ini. Menurut pemikiran ini, yang terpenting adalah bahwa setiap orang seharusnya “tidak bias.” Namun, Alkitab menyatakan bahwa gambaran ini sepenuhnya tidak realistis. Hal ini berlawanan dengan situasi nyata yang di dalamnya kita hidup. Situasi nyatanya adalah bahwa beberapa orang telah diselamatkan oleh anugerah Allah di dalam Kristus, sementara yang lain tetap terhilang.

Tidak semua jalan menuntun kepada Allah. Kristus adalah satu-satunya jalan kepada Allah:

Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku. (Yoh. 14:6)

Dan keselamatan tidak ada di dalam siapapun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan. (Kis. 4:12)

Perjanjian Lama dengan keras menolak penyembahan ilah-ilah palsu, seperti yang dahulu biasa dilakukan oleh bangsa-bangsa di sekitar Israel. Demikian pula, Perjanjian Baru sangat keras menolak gagasan-gagasan lain tentang bagaimana agar diselamatkan. Penolakan ini tidaklah netral secara religius. Orang percaya Kristen telah mengenal kebenaran, dan mereka tidak dapat berpura-pura untuk “tidak bias” seperti yang diharapkan oleh orang-orang bukan Kristen terhadap mereka. Sue telah menjadi seorang murid; ia telah berkomitmen. Dan komitmen itu dalam. Bagi seorang yang bukan Kristen, hal ini kelihatannya “bias.”

Selain itu, Alkitab menyatakan bahwa orang-orang yang bukan Kristen telah mengenal Allah, yaitu Allah sejati yang menjadikan seluruh dunia:

Karena apa yang dapat mereka ketahui tentang Allah nyata bagi mereka, sebab Allah telah menyatakannya kepada mereka. Sebab apa yang tidak nampak dari pada-Nya, yaitu kekuatan-Nya yang kekal dan keilahian-Nya, dapat nampak kepada pikiran dari karya-Nya sejak dunia diciptakan, sehingga mereka tidak dapat berdalih. Sebab sekalipun *mereka mengenal Allah*, mereka tidak memuliakan Dia sebagai Allah atau mengucapkan syukur kepada-Nya. Sebaliknya pikiran mereka menjadi sia-sia dan hati mereka yang bodoh menjadi gelap. (Rm. 1:19–21)

Penyembahan berhala bukanlah sebuah praktik yang tidak bersalah, melainkan sebuah reaksi yang di dalamnya seorang bukan-Kristen menggunakan berhala-berhala untuk menggantikan penyembahan kepada Allah, yang telah dikenal:

Mereka berbuat seolah-olah mereka penuh hikmat, tetapi mereka telah menjadi bodoh. Mereka menggantikan kemuliaan Allah

yang tidak fana *dengan gambaran* yang mirip dengan manusia yang fana, burung-burung, binatang-binatang yang berkaki empat atau binatang-binatang yang menjalar. (Rm. 1:22–23)

Singkatnya, orang-orang bukan-Kristen menjadi bias oleh komitmen *melawan Allah*.

Jadi, gambaran apologetika manakah yang benar? Apakah sebagian orang berkeliaran di antara kemungkinan-kemungkinan religius secara netral? Ataukah setiap orang telah menjadi “bias”? Dan jika setiap orang telah menjadi bias, apakah semua bias itu diciptakan setara? Ataukah ada perbedaan antara mengenal kebenaran di dalam Kristus dan tidak mengenalnya?

Siapa tidak bersama Aku, ia *melawan Aku* dan siapa tidak menggumpulkan bersama Aku, ia menceraiberaikan. (Mat. 12:30)

Di sinilah wilayah di mana kesetiaan kepada Kristus itu penting. Jika kita setia kepada-Nya di dalam pikiran kita, maka kita harus memikirkan apologetika dalam cara yang menolak ide netralitas dan menerima deskripsi Alkitab tentang natur dari keadaan tersebut. Pembaruan pikiran yang demikian adalah apa yang dibahas oleh John Frame di dalam buku ini.

Bekerja Berdasarkan Komitmen Sebelumnya

Pendekatan demikian disebut apologetika *presuposisional*. Mengapa? Karena kita yang adalah orang-orang percaya di dalam Kristus telah mempresuposisikan kesetiaan kita kepada Kristus dan kebenaran tentang Kristus yang ditampilkan di dalam Alkitab. Keterlibatan presuposisi bukanlah sebuah permainan intelektual. Presuposisi bukanlah sebuah latihan di dalam logika, yang di dalamnya seseorang mengajukan, “Marilah kita mengeksplorasi dengan cara yang tidak memihak ke mana berbagai presuposisi mengarah.” Presuposisi adalah persyaratan bagi pemuridan Kristen. Seorang murid, sebagaimana telah kita amati, *memiliki komitmen*. John Frame lebih menyukai label *komitmen-komitmen dasar* bagi *presuposisi* demi alasan ini. Keseluruhan pribadi terlibat. Tidak ada yang netral secara religius.

Dan bukan presuposisi *apa pun* yang dapat melakukannya. Yang penting adalah apakah kita sedang mengikuti Kristus atau Buddha atau Joseph Smith atau Immanuel Kant. Mengenal kebenaran di dalam Kristus menuntun kepada pengenalan akan kebenaran yang semakin bertumbuh. Mengganti kebenaran dengan kepalsuan menuntun kepada kebingungan (Ams. 4:18–19).

Salah satu keberatan umum bagi apologetika presuposisional adalah bahwa hal itu merepresentasikan suatu argumen dalam sebuah lingkaran. “Maka,” orang yang keberatan berkata, “apologetika presuposisional tidak memiliki kuasa yang nyata untuk membujuk siapa saja yang belum terbujuk.” Frame menanggapi keberatan ini dengan panjang lebar di dalam bukunya.¹ Namun, dapat saya tambahkan secara singkat di sini: gambaran tentang “lingkaran” dari apologetika presuposisional ini adalah sebuah kesalahpahaman.

Pada satu sisi, setiap orang memiliki *sejenis* lingkaran, yang di dalamnya tidak ada seorang pun yang netral secara religius. Jika kesetiaan kita kepada Kristus membawa kita untuk tunduk kepada pengajaran-Nya di dalam Alkitab, maka kita bergerak di dalam sejenis lingkaran yang di dalamnya pengajaran Alkitab berfungsi sebagai standar untuk menyaring klaim-klaim. Pengajaran di dalam Alkitab sangat memengaruhi keyakinan kita. Di antara keyakinan-keyakinan tersebut adalah keyakinan di dalam Kristus, yang ditegaskan oleh Alkitab. Sejalan dengan ini, orang-orang dengan *komitmen-komitmen dasar lainnya*—untuk bernalar atau untuk menikmati—memiliki keyakinan-keyakinan yang dipengaruhi oleh komitmen mereka. Kita harus mengakui keberadaan lingkaran-lingkaran ini, ketimbang mengabaikannya. Dengan menerima keberadaan lingkaran-lingkaran ini, kita tetap dapat menampilkan bukti dan argumen, sama seperti yang dilakukan para rasul di dalam khotbah-khotbah mereka dalam Kisah Para Rasul, dan sama seperti yang para nabi Perjanjian Lama lakukan ketika memanggil kembali orang-orang dari berhala-berhala mereka kepada Allah yang hidup.

¹ Perhatikan juga Lampiran D oleh Joseph E. Torres.

Kenyataannya, seluruh dunia memberikan bukti akan Allah, sebagaimana yang dinyatakan oleh Roma 1:18–23. Allah secara terus-menerus menyatakan kebenaran tentang diri-Nya kepada manusia, baik melalui pernyataan umum di dalam alam maupun melalui pernyataan khusus di dalam Kitab Suci. Kitab Suci secara khusus dirancang untuk mempresentasikan Injil, dan Injil “adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya, pertama-tama orang Yahudi, tetapi juga orang Yunani” (Rm. 1:16). Injil memimpin kepada keselamatan manusia. Injil *memang* meyakinkan manusia (Kis. 17:4, 12; 28:24). Melalui Injil, Roh Kudus mengubah manusia dan membawa mereka kepada iman. Melalui kuasa Roh Kudus, mata rohani mereka dibukakan dan mereka mulai mengakui bukti-bukti tersebut.

Di dalam prosesnya, Allah membuat diri-Nya dikenal sebagai Dia yang berbeda dari semua ilah palsu. Yesus membuat diri-Nya dikenal sebagai Dia yang adalah jalan dan kebenaran (Yoh. 14:6), berbeda dari semua jalan lain yang sesat dan kebenaran yang palsu. Tidak semua komitmen religius adalah “setara.”

Masing-masing dari kita yang telah menjadi orang percaya telah mengalami transisi dari gelap kepada terang. Masing-masing dari kita telah *mengubah* lingkaran kepercayaan. Bagaimanapun juga, melalui terang Roh Kudus, kita tersadar akan apa yang selama ini benar, yaitu, bahwa Allah Bapa dari Yesus Kristus adalah Allah yang sejati dan tidak ada yang lain. Kita menolak komitmen-komitmen religius sebelumnya—komitmen terhadap bentuk tradisi agama yang salah, atau komitmen terhadap atheisme atau agnostisisme, atau komitmen terhadap penyembahan uang atau kenikmatan, atau beberapa bentuk modern dari kesetiaan yang ultimat lainnya. Ketika kita menolak komitmen-komitmen religius sebelumnya, kita tidak menjadi netral di dalam agama. Kita datang kepada Kristus. Tanpa Kristus dan karya kebenaran dan kuasa-Nya, kita tidak akan pernah mengalami transisi itu.

Netralitas religius adalah khayalan belaka. Hal itu adalah khayalan yang tidak pernah ada di dalam hidup kita. Jadi, meng-

apa kita harus berpura-pura di dalam apologetika bahwa netralitas religius adalah sebuah standar yang harus ditiru oleh orang yang belum percaya, atau bahwa kita sendiri haruslah untuk sementara waktu menirunya demi alasan dialog? Merupakan sebuah pembangkangan terhadap Kristus bila kita berpura-pura bahwa keinginan akan adanya netralitas adalah hal yang baik. Sekali lagi, “siapa tidak bersama Aku, ia melawan Aku” (Mat. 12:30).

Sentralitas Alkitab dalam Kehidupan Manusia

Gambaran Alkitab akan kehidupan manusia yang layak sangatlah berbeda dari gambaran dunia, dan perbedaan tersebut telah muncul di bagian paling dasar, yaitu, terhadap pertanyaan akan kebebasan pikiran manusia dan kebebasan pengambilan keputusan manusia. Marilah kita mendekati pertanyaan tentang kebebasan ini dengan mempertimbangkan bagaimana Alkitab menggambarkan tempat di mana komunikasi verbal dari Allah berperan di dalam kehidupan manusia.

Berdasarkan Kejadian 1:26–27, Allah menciptakan manusia “menurut gambar Allah.” Ia tidak menciptakan manusia untuk hidup terisolasi, melainkan untuk hidup di dalam persekutuan pribadi dengan Allah sendiri. Kita dapat menghargai persekutuan ini ketika kita melihat kontras antara situasi sebelum kejatuhan Adam ke dalam dosa dan situasi setelahnya. Setelah kejadian itu, Adam dan Hawa berusaha bersembunyi (Kej. 3:8–10). Mereka takut untuk berdiri di hadapan Allah. Allah “berjalan-jalan dalam taman itu,” menurut Kejadian 3:8, sehingga seandainya mereka tidak berdosa, mereka dapat berjalan-jalan bersama Dia.

Salah satu aspek dari persekutuan pribadi antara Allah dan manusia ini adalah komunikasi melalui bahasa. Sebelum kejatuhan ke dalam dosa, Allah memberikan perintah kepada manusia terkait dengan perannya (Kej. 1:28–30) dan kewajiban-kewajibannya terkait dengan pohon pengetahuan (2:16–17). Segera setelah kejatuhan, Allah terus berbicara kepada Adam dan Hawa

(3:9–19). Ia memberikan kata-kata penghakiman yang berisi beberapa hukuman bagi dosa mereka. Namun, Ia juga memberikan ucapan penghiburan: Ia berjanji akan mengutus keturunan perempuan itu untuk menang atas ular, yaitu, Iblis (3:15).

Nyatalah bahkan dari narasi mula-mula ini bahwa Allah menghendaki agar komunikasi verbal-Nya dengan umat manusia memainkan peranan penting. Komunikasi verbal adalah salah satu aspek dari persekutuan pribadi antara Allah dan manusia. Melalui perkataan-Nya, Allah juga memberikan bimbingan dan arahan, baik melalui cara yang umum maupun cara yang khusus. Secara umum, Allah menyatakan bahwa manusia harus “beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu” (Kej. 1:28). Allah juga memberikan perintah-perintah khusus mengenai larangan memakan buah dari pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat (2:17). Ketika Ia menciptakan manusia, Allah tidak pernah bermaksud agar manusia mencari jalannya sendiri di dunia ini hanya dengan menggunakan pikirannya dan mengamati pepohonan dan tanah di sekitarnya. Allah berfirman. Allah memberikan perintah. Dan karena Allahlah yang berbicara, Ia berbicara dengan otoritas mutlak, yaitu otoritas Pencipta. Perkataan ini dirancang untuk mengatur segala hal yang lain di dalam hidup manusia.

Nantinya kita akan melihat tema yang sama mengenai sentralitas perintah Allah. Perintah Allah adalah sentral bagi Nuh, ketika Allah memerintahkan Nuh untuk membangun bahtera (Kej. 6:13–22). Perintah itu juga sentral bagi Abram, ketika Allah memerintahkan dia untuk meninggalkan Ur-Kasdim (Kej. 12:1–4).

Firman Allah juga memainkan peranan sentral dan memandu di dalam kehidupan orang Israel di bawah pimpinan Musa:

Iniilah perintah, yakni ketetapan dan peraturan, yang aku ajarkan kepadamu atas perintah TUHAN, Allahmu, *untuk dilakukan* di negeri, ke mana kamu pergi untuk mendudukinya, supaya seumur hidupmu engkau dan anak cucumu takut akan TUHAN, Allahmu, dan *berpegang pada segala ketetapan dan perintah-Nya* yang kusampaikan kepadamu, dan *supaya lanjut umurmu*. Maka

dengarlah, hai orang Israel! *Lakukanlah itu dengan setia*, supaya baik keadaanmu, dan supaya kamu menjadi sangat banyak, seperti yang dijanjikan TUHAN, Allah nenek moyangmu, kepadamu di suatu negeri yang berlimpah-limpah susu dan madunya.

Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa! Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan. (Ul. 6:1–6)

Perintah-perintah Allah harus terus-menerus diucapkan oleh para orangtua, agar anak-anak mereka dapat belajar:

Haruslah engkau mengajarkan [firman Allah] berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu. (Ul. 6:7–9)

Tanggung jawab yang ditaruh ke atas Israel serupa dengan tanggung jawab yang dimiliki oleh seorang murid Kristus pada zaman ini. Murid Kristen tidak pernah bebas tugas. Ia adalah seorang murid di dalam segala keadaan sebab Kristus adalah Tuannya di dalam segala keadaan. Kristus adalah Tuhan di dalam seluruh kehidupan. Serupa dengan hal itu, Israel bertanggung jawab untuk mendengar dan menaati perintah-perintah Allah di dalam segala keadaan: “apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun” (Ul. 6:7). Pemuridan melibatkan pendengaran akan perintah Allah. Dan kita tidak hanya mendengar, tetapi juga menaati—*melakukan* perintah-perintah Allah.

Tema yang sama muncul kembali dengan Yosua:

Hanya, kuatkan dan teguhkanlah hatimu dengan sungguh-sungguh, *bertindaklah* hati-hati *sesuai dengan seluruh hukum* yang telah diperintahkan kepadamu oleh hamba-Ku Musa; *janganlah*

menyimpang ke kanan atau ke kiri, supaya engkau beruntung, ke manapun engkau pergi. Janganlah engkau lupa memperkatakan kitab Taurat ini, tetapi renungkanlah itu siang dan malam, supaya engkau *bertindak hati-hati sesuai dengan segala yang tertulis* di dalamnya, sebab dengan demikian perjalananmu akan berhasil dan engkau akan beruntung. (Yos. 1:7–8)

Dan kita menemukannya di dalam Kitab Hakim-Hakim:

Tetapi janganlah kamu mengikat perjanjian dengan penduduk negeri ini; mezbah mereka haruslah kamu robohkan. Tetapi kamu *tidak mendengarkan firman-Ku*. (Hak. 2:2)

Kerajaan utara Israel dibawa ke dalam pembuangan karena umatnya tidak mendengarkan suara Allah:

TUHAN telah memperingatkan kepada orang Israel dan kepada orang Yehuda dengan perantaraan *semua nabi dan semua tukang tilik*: “Berbaliklah kamu dari pada jalan-jalanmu yang jahat itu dan *tetaplah ikuti segala perintah dan ketetapan-Ku*, sesuai dengan segala undang-undang yang telah Kuperintahkan kepada nenek moyangmu dan yang telah Kusampaikan kepada mereka dengan perantaraan hamba-hamba-Ku, para nabi.”

Tetapi *mereka tidak mau mendengarkan*, melainkan mereka menegarkan tengkuknya seperti nenek moyangnya yang tidak percaya kepada TUHAN, Allah mereka. Mereka *menolak ketetapan-Nya dan perjanjian-Nya*, yang telah diadakan dengan nenek moyang mereka, juga *peraturan-peraturan-Nya* yang telah di-peringatkan-Nya kepada mereka; mereka mengikuti dewa kesesiaan, sehingga mereka mengikuti bangsa-bangsa yang di sekeliling mereka, walaupun TUHAN *telah memerintahkan* kepada mereka: janganlah berbuat seperti mereka itu. Mereka telah meninggalkan *segala perintah* TUHAN, Allah mereka, dan telah membuat dua anak lembu tuangan; juga mereka membuat patung Asyera, sujud menyembah kepada segenap tentara langit dan beribadah kepada Baal. Tambahan pula mereka mempersembahkan anak-anaknya sebagai korban dalam api dan melakukan tenung dan telaah dan memperbudak diri dengan melakukan yang jahat di mata TUHAN, sehingga mereka menimbulkan sakit hati-Nya. Sebab itu TUHAN sangat murka kepada Israel, dan menjauhkan mereka dari hadapan-Nya; tidak ada yang tinggal kecuali suku Yehuda saja. (2Raj. 17:13–18)

Hal yang sama terjadi pada kerajaan selatan:

Namun TUHAN, Allah nenek moyang mereka, berulang-ulang mengirim pesan melalui *utusan-utusan-Nya*, karena Ia sayang kepada umat-Nya dan tempat kediaman-Nya. Tetapi mereka mengolok-olok utusan-utusan Allah itu, *menghina segala firman-Nya*, dan mengejek nabi-nabi-Nya. Oleh sebab itu murka TUHAN bangkit terhadap umat-Nya, sehingga tidak mungkin lagi pemulihan. (2Taw. 36:15–16)

Kita mendengar tema yang sama dari Yesus sendiri:

Setiap orang yang *mendengar perkataan-Ku ini dan melakukannya*, ia sama dengan orang yang bijaksana, yang mendirikan rumahnya di atas batu. Kemudian turunlah hujan dan datanglah banjir, lalu angin melanda rumah itu, tetapi rumah itu tidak rubuh sebab didirikan di atas batu. Tetapi setiap orang yang mendengar perkataan-Ku ini dan *tidak melakukannya*, ia sama dengan orang yang bodoh, yang mendirikan rumahnya di atas pasir. Kemudian turunlah hujan dan datanglah banjir, lalu angin melanda rumah itu, sehingga rubuhlah rumah itu dan hebatlah kerusakannya. (Mat. 7:24–27)

Yesus dengan tegas meminta kita untuk menuruti perintah-perintah-Nya:

Jikalau kamu mengasihi Aku, kamu akan menuruti segala perintah-Ku. (Yoh. 14:15)

Beberapa perikop tersebut berfokus pada “perintah-perintah” Allah dan “ketetapan-ketetapan”-Nya. Namun, perintah-perintah ini tidak hanya datang sebagai daftar peraturan terpisah, yang tidak bergantung kepada Allah. Allah mengucapkannya. Dan Ia mengucapkannya di dalam konteks Ia memberikan diri-Nya kepada kita dan memerintah kita. Segala sesuatu yang Allah berikan kepada kita di dalam Kitab Suci menolong untuk membimbing bagaimana kita memahami bagian-bagian yang mengandung perintah-perintah tertentu. Semua perkataan Allah berfungsi untuk membimbing kita. Pada zaman kita sekarang, kita memiliki kanon Kitab Suci yang lengkap. Dan seluruh kanon tersebut berguna untuk membimbing kita.

Kita telah melihat sebelumnya mengenai apa artinya menjadi seorang murid Kristus, yang berarti kita tunduk kepada ajaran-Nya. Dan kita mendapati di antara ajaran-ajaran-Nya pengakuan akan otoritas ilahi dari Perjanjian Lama (Mat. 5:17–19; 19:4; Yoh. 10:35).² Maka kita menyimpulkan bahwa kita harus menerima Perjanjian Lama sebagai Firman Allah dan tunduk kepada pernyataan-pernyataannya. Karena rasul-rasul Perjanjian Baru ditugaskan oleh Kristus, maka mereka memiliki otoritas-Nya, dan kita tunduk kepada pengajaran Perjanjian Baru juga.

Ringkasnya, Allah tidak membiarkan kita hidup dengan pikiran kita sendiri. Ia membimbing kita dengan berbicara kepada kita. Saat ini Ia berbicara melalui kanon Kitab Suci yang lengkap. Ia menghendaki agar firman-Nya memegang peranan sentral dalam membimbing seluruh kehidupan. Allah menciptakan manusia pada mulanya dengan proses komunikasi verbal yang telah tampak. Kita diciptakan oleh Allah untuk memiliki komunikasi yang berkelanjutan dengan Dia. Kita menyalahi kodrat kita sebagai makhluk ciptaan bila kita berusaha “menemukan kebenaran” secara bebas.

Buah Malapetaka dari Kebebasan

Alkitab juga menyertakan beberapa contoh manusia yang mengupayakan strategi alternatif untuk bekerja terbebas dari Allah. Sejarah dari strategi alternatif ini berawal dari taman Eden. Adam dan Hawa memutuskan untuk membangun pemikiran bagi diri mereka sendiri dalam memikirkan tentang pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. Langkah tersebut mencakup pemberontakan melawan Allah, berhenti memercayai Dia, dan memberontak melawan serta merendahkan kata-kata bimbingan yang Allah berikan. Sejarah itu berlanjut di padang gurun, ketika umat Israel bertekad untuk menunjuk

² Lihat John Murray, “The Attestation of Scripture,” di dalam *The Infallible Word* (Philadelphia: Presbyterian and Reformed, 1946), 1–54.

Pemuridan Lagi

Kita kembali ke awal. Apa yang diperlukan adalah pemuridan oleh Kristus. Tentu saja kita perlu memanggil mereka, yang tertangkap dalam penjara ketidakpercayaan dan kegelapan, ke dalam permuridan. Namun, kita sendiri juga perlu bertumbuh sebagai murid. Pemuridan yang serius menuntun kepada pemahaman akan Allah dan dunia, dan pemahaman membuahkan hasil di dalam apologetika. Setiap potong makanan dan setiap masalah moral adalah topik-topik awal yang potensial bagi diskusi apologetika, sebab setiap apel memberikan kesaksian akan asalnya di dalam Allah. Pada akhirnya, buku Frame menjabarkan soal pemuridan di dalam wilayah apologetika. Melakukan hal ini sama dengan menjabarkan kemuliaan Allah—menulis apologetika untuk kemuliaan Allah.

—Vern S. Poythress
Profesor Interpretasi Perjanjian Baru
Wesminster Theological Seminary
Philadelphia

Apologetika: Dasar-Dasar

Dalam 1 Petrus 3:15–16, Rasul Petrus menasihatkan kepada pembacanya:

“Tetapi kuduskanlah Kristus di dalam hatimu sebagai Tuhan! Dan siap sedialah pada segala waktu untuk memberi pertanggung-jawab kepada tiap-tiap orang yang meminta pertanggung-jawab dari kamu tentang pengharapan yang ada padamu, tetapi haruslah dengan lemah lembut dan hormat, dan dengan hati nurani yang murni, supaya mereka, yang memfitnah kamu karena hidupmu yang saleh dalam Kristus, menjadi malu karena fitnahan mereka itu.”

Definisi

Apologetika Kristen (yang tidak ada hubungannya dengan “meminta maaf” [*apologizing*]) berusaha melayani Allah dan gereja dengan membantu orang-orang percaya untuk melaksanakan mandat dari 1 Petrus 3:15–16. Kita dapat mendefinisikannya sebagai *ilmu yang mengajar orang Kristen bagaimana memberi pertanggung-jawab tentang pengharapannya*.¹

¹ Di dalam *DKG*, yang menghubungkan apologetika dengan berbagai bentuk lain dari pengetahuan, saya mendefinisikan apologetika sebagai “aplikasi Alkitab kepada mereka yang tidak percaya” (hlm. 87). Hal itu menunjukkan bahwa apologetika merupakan bagian dari teologi Kristen yang saya definisikan secara umum sebagai “aplikasi Alkitab.” Definisi yang diberikan di dalam buku ini berasal dari 1 Petrus 3:15–16 dan lebih terfokus pada pribadi apologet daripada sebagai bidang studi apologetika yang abstrak. Tetapi menurut pandangan saya,

Saya percaya bahwa kita dapat membedakan tiga aspek dari apologetika, yang akan kita diskusikan lebih mendalam pada bab-bab selanjutnya:

1. Apologetika sebagai *pembuktian*: menyampaikan sebuah dasar rasional bagi iman kepercayaan atau “membuktikan kebenaran Kekristenan.” Yesus dan para rasul sering memberikan bukti kepada mereka yang mempunyai kesulitan untuk percaya bahwa Injil adalah benar. Perhatikan Yohanes 14:11; 20:24–31; 1 Korintus 15:1–11. Orang-orang percaya sendiri kadang-kadang mengalami kesulitan, dan pada saat itu apologetika berguna bagi mereka terlepas dari aturannya dalam dialog dengan mereka yang tidak percaya. Dapat dikatakan, apologetika mengonfrontasikan ketidakpercayaan dalam diri orang percaya sebagaimana dalam diri orang yang tidak percaya.²

2. Apologetika sebagai *pembelaan*: menjawab keberatan-keberatan dari ketidakpercayaan. Paulus menggambarkan misinya sebagai “pembelaan dan penegasan Injil” (Flp. 1:7, bdk. ay. 16). *Penegasan* dapat mengacu pada nomor 1 di atas, tetapi *pembelaan* secara lebih khusus berfokus pada pemberian jawaban terhadap keberatan-keberatan. Banyak dari tulisan Paulus merupakan apologetika dalam pengertian ini. Ingat berapa kali ia menanggapi penentang imajiner (ataupun yang nyata) dalam suratnya kepada jemaat di Roma. Ingat betapa seringnya Yesus menanggapi keberatan-keberatan dari para pemimpin agama di dalam Injil Yohanes.

3. Apologetika sebagai *penyerangan*: menyerang kebodohan dari pikiran yang tidak percaya (Mzm. 14:1; 1Kor. 1:18–2:16). Mempertimbangkan kepentingan dari nomor 2 di atas, tidaklah mengejutkan jika beberapa orang mendefinisikan apologetika

definisi ini mempunyai arti yang sama secara logis dengan definisi yang ada pada *DKG*. “Pertanggungjawaban bagi pengharapan kita” secara tepat merupakan perasaan kepastian dari Firman Allah, seperti yang kita lihat. (Perhatikan, bagaimana sebuah pernyataan dapat memiliki arti yang bermanfaat lebih dari satu.)

² Perhatikan apa yang dikatakan oleh ayah dari anak yang kerasukan setan kepada Yesus: “Aku percaya. Tolonglah aku yang tidak percaya ini!” (Mrk. 9:24).

sebagai “pembelaan terhadap iman.”³ Tetapi definisi tersebut dapat menyesatkan. Tuhan tidak hanya memanggil umat-Nya untuk menjawab keberatan-keberatan dari mereka yang tidak percaya, tetapi juga melanjutkannya dengan serangan terhadap kepalsuan. Paulus mengatakan, “Kami mematahkan setiap siasat orang dan merubuhkan setiap kubu yang dibangun oleh keangkuhan manusia untuk menentang pengenalan akan Allah. Kami menawan segala pikiran dan menaklukkannya kepada Kristus” (2Kor. 10:5). Pemikiran bukan-Kristen adalah “kebodohan,” menurut Alkitab (1Kor. 1:18–2:16; 3:18–23), dan satu fungsi dari apologetika adalah untuk menyatakan kebodohan itu sebagaimana adanya.

Secara perspektif ketiga jenis apologetika ini saling berhubungan.⁴ Dapat dikatakan jika salah satu dikerjakan secara benar dan lengkap, akan mencakup dua aspek lainnya. Jadi masing-masing merupakan sebuah cara untuk melihat (sebuah perspektif atau sudut pandang) keutuhan dari usaha berapologetika. Untuk memberikan suatu penjelasan yang lengkap tentang dasar pemikiran dari kepercayaan (no. 1), harus membuktikan kebenaran dari dasar utama tersebut terhadap keberatan-keberatan (no. 2) dan alternatif-alternatif (no. 3) yang diajukan oleh mereka yang tidak percaya. Demikian pula, suatu penjelasan yang lengkap untuk nomor 2 akan mencakup nomor 1 dan nomor 3. Suatu penjelasan yang lengkap untuk nomor 3 akan melibatkan nomor 1 dan nomor 2.⁵ Jadi sampai batas tertentu ketiga bentuk apologetika tersebut sama. Tetapi akan berguna bagi kita untuk membedakan ketiga perspektif ini, karena secara pasti mereka menunjukkan kepentingan yang

³ Untuk eksposisi utama Cornelius Van Til tentang apologetikanya, lihat K. Scott Oliphint, ed., *The Defense of the Faith*, ed. ke-4 (Phillipsburg, NJ: P&R Publishing, 2008). Tetapi apologetika Van Til secara pasti kurang bersifat “pembelaan” dan lebih bersifat “penyerangan” daripada apologetika pada umumnya.

⁴ Ada banyak kaitan seperti ini di dalam Kitab Suci; lihat *DKG* untuk contoh yang lebih banyak.

⁵ Jadi Van Til mungkin secara tepat berpendapat bahwa melalui “pembelaan terhadap iman,” ia bermaksud untuk memasukkan bukti-bukti positif bagi Kekristenan dan menyerang kekurangan-kekurangan dari ketidakpercayaan.

berbeda yang saling melengkapi dan menguatkan. Sebagai contoh, argumentasi tentang eksistensi Allah (perspektif no. 1) tidak menerima penjelasan dari keberatan dari mereka yang tidak percaya terhadap argumentasi (no. 2) atau pandangan di mana mereka yang tidak percaya merasa aman dengan wawasan dunia yang berbeda (no. 3) yang jika diperluas akan menjadi sebuah argumentasi yang lemah. Jadi sangatlah berguna untuk bertanya apakah argumentasi tipe 1 dapat dikembangkan dengan argumentasi pelengkap tipe 2, 3, atau keduanya.⁶

Presuposisi

Ayat tema kita, 1 Petrus 3:15, dimulai dengan mengatakan, “Tetapi kuduskanlah Kristus di dalam hatimu sebagai Tuhan!” Seorang apologet haruslah orang yang percaya kepada Kristus, dan berkomitmen terhadap ketuhanan Kristus (bdk. Rm. 10:9; 1Kor. 12:3; Flp. 2:11).⁷ Setelah kita membuat perbedaan antara Firman Allah dan imajinasi hati kita (Kej. 6:5), Allah memanggil kita untuk hidup menurut Firman-Nya. Firman Allah itu benar (oleh karenanya dapat diandalkan), meskipun setiap otoritas manusia dapat berbohong (Rm. 3:4). Jika kita mengadopsi Firman Allah sebagai komitmen kita yang ultimat, standar kita yang ultimat, kriteria kita yang ultimat tentang kebenaran dan kepalsuan, maka Firman Allah menjadi “presuposisi” kita. Artinya, karena kita menggunakannya untuk mengevaluasi semua

⁶ Bagi para pelajar dari ketiga perspektif saya di dalam *DKG*, apologetika yang konstruktif bersifat normatif, apologetika yang ofensif bersifat situasional, dan apologetika yang defensif bersifat eksistensial. Anda harus mengerti hal itu!

⁷ *DKG* memasukkan sangat sedikit refleksi pada pemusatan ketuhanan Yesus di dalam Kitab Suci, teologi Kristen, dan kehidupan Kristen. Dalam terang ajaran Alkitab yang menjadi pusat dan yang dapat menembus ini, pernyataan modern yang menyatakan bahwa seseorang dapat menjadi orang percaya tanpa percaya kepada Yesus sebagai Tuhan harus ditolak bukan saja karena salah, tetapi karena salah besar. Pada sisi lain, ajaran ini tidak boleh dikacaukan dengan perfeksionisme. Pengakuan sejati bahwa Yesus adalah Tuhan menandakan permulaan, sebenarnya esensi, dari kesaksian Kristen, tetapi orang Kristen muda hanya mengerti dan mengikuti implikasi yang penuh dari ketuhanan Yesus secara bertahap dan progresif.

kepercayaan yang lain, maka kita harus menganggapnya lebih pasti daripada kepercayaan yang lainnya.

Nuh tidak memiliki bukti empiris bahwa dunia akan dimusnahkan oleh air bah, melainkan hanya bukti dari firman Allah; tetapi oleh anugerah ia memercayai Allah (Kej. 6:8, 22; Ibr. 11:7). Semua orang mendengar firman itu, tetapi menolaknya (2Ptr. 2:5), meragukannya dan sering kali menertawakannya. Abraham memercayai Allah, meskipun bukti empiris yang tampak berlawanan dengan firman Allah. Allah berfirman bahwa Abraham dan Sara akan memiliki seorang anak laki-laki, sekalipun keduanya sudah lanjut usia (Kej. 18:10–15). Sara tertawa, tetapi Paulus memuji iman Abraham yang teguh di dalam firman Allah terlepas dari godaan untuk tidak percaya (Rm. 4:20, dst.).

Perjanjian Baru memuji mereka yang percaya sekalipun tanpa tanda-tanda empiris (Yoh. 20:29), dan mengutuk mereka yang menolak untuk percaya tanpa tanda-tanda tersebut (Mat. 12:39; 16:1, dst., 1Kor. 1:22). Ada perbedaan antara hidup karena percaya dan hidup karena melihat (2Kor. 5:7; Ibr. 11). Dunia berkata, “Melihat dulu, lalu percaya”; Yesus berkata, “Jikalau engkau percaya engkau akan melihat kemuliaan Allah” (Yoh. 11:40). Pendekatan apologetis kita berakar kuat di dalam komitmen kita kepada kovenan ketuhanan Kristus.⁸ Beberapa theolog yang menyampaikan apologetika hampir seolah-olah keberatan pada komitmen ini. Mereka mengatakan bahwa ketika kita berargumentasi dengan orang yang tidak percaya, kita tidak harus berargumentasi dengan berdasarkan kepada kriteria atau standar yang ditentukan dalam Alkitab. Mereka mengatakan

⁸ Lihat *DKG*, 1–49, khususnya 45. “Tuhan” di dalam Kitab Suci merujuk kepada kepala dari relasi kovenan. Di dalam relasi tersebut, Tuhan mendiktekan kepada hamba-hamba kovenan-Nya mengenai jalan yang harus mereka hidupi dan menjanjikan kepada mereka berkat bagi ketaatan dan kutuk bagi ketidaktaatan. Ia juga mengatakan kepada mereka mengenai berkat-berkat yang telah Ia berikan kepada mereka—“perkenanan-Nya yang tanpa pamrih,” atau anugerah, untuk memotivasi ketaatan mereka. Tanpa kata-kata anugerah, hukum, dan janji, maka tidak ada ketuhanan. Mengenali Tuhan berarti memercayai dan menaati firman-Nya di atas perkataan orang lain. Dan menaati firman Tuhan dengan cara demikian berarti menerima firman sebagai presuposisi yang ultimat.

Apologetika: Sebuah Pembenaran bagi Kepercayaan Kristen adalah edisi revisi dan diperluas dari buku *Apologetika bagi Kemuliaan Allah* (edisi asli 1994; edisi bahasa Indonesia 2000) karya theolog terkemuka John Frame. Di dalam buku ini Frame memberikan pencerahan mengenai pesan dan metode apologetika yang benar-benar Kristen di dalam aspek pembuktian, pembelaan, dan penyerangan.

"Apologetika bagi Kemuliaan Allah karya John Frame telah membawa sebuah peralihan paradigma ... bukan hanya mengenai apologetika, tetapi juga mengenai segala usaha intelektual yang lain sebagai seorang Kristen. Sejak saat itu, buku ini telah menjadi buku pertama yang saya rekomendasikan kepada orang-orang yang mencari buku pengantar apologetika Kristen."

—**James N. Anderson**, Reformed Theological Seminary

"John Frame dengan menawan, sabar, dan persuasif berjuang demi Injil, dan membawa perpaduan pemikiran besar yang langka, refleksi yang berakal, ketaatan yang alkitabiah, kasih bagi Injil dan gereja, dan kemampuan untuk menulis dengan teliti dan jelas."

—**John Piper**, Bethlehem College and Seminary

"John Frame berupaya untuk mengatasi masalah-masalah yang paling sulit yang dihadapi oleh seorang Kristen yang berikhtiar untuk membela iman: natur kejahatan, agama-agama dunia, kegunaan bukti-bukti, dan masih banyak lagi. Dan ia melakukannya dengan anugerah, ketajaman theologis, dan keterusterangan yang patut ditiru.... Buku ini merupakan jilid yang bermanfaat secara luar biasa."

—**William Edgar**, Westminster Theological Seminary

JOHN M. FRAME (A.B., Princeton University; B.D., Westminster Theological Seminary; M.A. dan M.Phil., Yale University; D.D., Belhaven College) adalah Profesor J. D. Trimble untuk bidang Teologi Sistematis dan Filsafat di Reformed Theological Seminary di Orlando serta penulis banyak buku, termasuk seri *Theology of Lordship* yang terdiri dari empat jilid.



www.momentum.or.id

APOLOGETIKA
ISBN 978-602-393-071-5



9 786023 930715



11200020